

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENGENDALIAN DIRI  
TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA JURUSAN  
EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS  
NEGERI MALANG ANGKATAN 2013**

Okky Dikria  
Sri Umi Mintarti W.

**ABSTRACT**

Consumptive behavior is activities that are not based on need but on desire and satisfaction itself. Consumptive behavior comes not from self, but from process certain someone but in private hearts, between lay namely about financial knowledge and self-control in consume. The phenomenon at the State University of Malang showed their consumptive behavior is happen in student, it can be seen from the student appearance follow the trend of use of mobile phones well as high price. Behavior such as research feared would disrupt student life hearts because later consumptive behavior of students will continue to take root and can be life & style consumptive. This study uses a population study with proportional random sampling technique with 192 respondent. The collection of data by using questionnaires and test. The method is descriptive quantitative. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis. The results of this research showed three results. First, economy literacy negatively affected on consumptive behavior with effective contribution by 19,2%. Second, self-control negatively affected consumer behavior with effective contribution by 4,6%. Third, economy literacy and self-control negatively affected on consumptive behavior with effective contribution by 23,8%.

**Keywords:** financial literacy, self control and consumptive behavior

Dewasa ini fenomena yang sering terjadi yaitu krisisnya eksistensi pada masyarakat, khususnya dikalangan remaja, mereka melakukan dengan berbagai cara untuk berusaha menjadi bagian dari lingkungannya. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang in (Hartati, 2011:2). Atribut yang digunakan remaja bermacam-macam mulai dari atribut yang digunakan di kepala hingga kaki, contohnya

penggunaan bando pita, pemakaian warna pada rambut, baju dengan berbagai mode, celana jeans yang ketat dan sepatu.

Masa remaja berada pada usia 13 – 21 tahun, pada usia ini merupakan masa peralihan dan pencarian jati diri, remaja mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dimana para remaja mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal, hal tersebut menyebabkan para remaja mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik itu yang positif

maupun yang negatif (Maentiningasih dalam Chita dkk, 2015:298).

Para remaja ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang update padahal mode selalu berubah, sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga menyebabkan mereka mengkonsumsi barang dan jasa tanpa berpikir panjang. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja, dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif jika tidak ditangani.

Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok remaja termasuk mahasiswa. Mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas di kalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsumtif. Mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja, akan dianggap mengikuti perkembangan jaman dan mendapat "label" yang mengangkat harga dirinya apabila telah membeli dan memakai barang-barang dengan merk terkenal (Anggraeni & Mariyanti, 2014:35).

Para mahasiswa lebih mementingkan uang sakunya untuk membeli berbagai macam barang bermerk untuk mengikuti trend terkini dan diakui oleh teman-temannya dibanding untuk membeli perlengkapan kampus yang lebih penting seperti buku-buku pendukung perkuliahan.

Universitas Negeri Malang dengan jargonnya The Learning University yang berada di Jalan Semarang nomor 5 Kota Malang, merupakan kampus yang berdekatan dengan banyak tempat perbelanjaan seperti "Malang Town Square", "MX", "Sardo" dan lain-lain. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan mahasiswa berperilaku konsumtif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013.

#### **a. Literasi Keuangan**

Krishna dkk (2010:552) mengatakan "Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan". Apabila diaplikasikan dengan kehidupan mahasiswa, masalah

keuangan dapat muncul dari kesalahan pengelolaan uang bulanan yang diterima dari orangtua, seperti kesalahan membeli barang yang tidak diperlukan karena tidak membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu, sehingga uang yang seharusnya dapat digunakan selama satu bulan, tetapi sudah habis sebelum waktunya.

Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 (dalam Imawati dkk, 2013:50) literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan *financial well-being* (kesejahteraan keuangan) dari individu dan kelompok serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi.

Pengertian literasi keuangan, menurut Bhushan and Medury (2013:155) yaitu “*Financial literacy is the ability to make informed judgments and to take effective decisions regarding the use and management of money*” yang artinya literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang.

Menurut *Program for International Student Assessment* (PISA) (2012:34) aspek-aspek yang terdapat pada literasi keuangan yaitu: 1) Uang dan transaksi. 2) Perencanaan dan pengelolaan keuangan. 3) Risiko dan keuntungan. 4) *Financial landscape*. Dimana kemampuan empat aspek tersebut menjadi aspek penilaian

untuk mengetahui kemampuan literasi keuangan seseorang.

Kemampuan empat aspek *financial literacy* tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti yang dinyatakan Lusardi dkk dalam Imawati dkk (2013:50-51) bahwa ada “tiga hal yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi keuangan yaitu: 1) Sosiodemographi; ada perbedaan kephahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan *financial literacy* lebih tinggi daripada perempuan. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya. 2) Latar belakang keluarga; pendidikan seorang ibu dalam sebuah keluarga berpengaruh kuat pad literasi keuangan , khususnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Mereka unggul 19 persen lebih tinggi daripada yang lulusan sekolah menengah. 3) Kelompok pertemanan (*peer group*); kelompok atau komunitas seseorang akan memengaruhi *financial literacy* seseorang, memengaruhi pola konsumsi dan penggunaan dari uang yang ada”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan pengertian dari literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, dari pendapatan sampai pengeluaran.

#### **b. Pengendalian Diri**

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufroon 2010:23), kontrol diri merupakan jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat

memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka. Sehingga kontrol diri yang baik dapat membuat individu diterima di lingkungannya.

Gailliot dkk (2007:325) mengatakan bahwa "*self control refers to one's ability control of override one's thoughts, emotions, urges, and behavior*". Pengendalian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, tekanan dan perilaku seseorang.

Menurut Sukadji (dalam Andjani, 1991:55) ada 5 teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah:

#### 1. Teknik Pemantauan Diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

#### 2. Teknik Pengukuhan Diri

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuh positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuk pengukuhan yang diberikan seperti

yang disarankan Sukadji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat intrinsik, seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan, serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

#### 3. Teknik Kontrol Stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini bias berupa pengarahan diri untuk berfikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

#### 4. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

#### 5. Teknik Relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu, teknik ini mengajarkan kepada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan peredaan otot ini, reda pula kecemasannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengendalian diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur

perilaku, membuat keputusan dan melakukan tindakan efektif yang dapat membawa individu membuat keputusan yang tepat dalam berkonsumsi supaya tidak terjadi perilaku konsumtif.

### c. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002:117).

“Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal” (Tambunan dan Tulus, 2001:1). Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki manfaat yang baik bagi pelakunya, karena selain dapat menguras pendapatan tetapi juga dapat menimbulkan sifat boros.

“Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana” (Chita dkk, 2015:298). Tidak terencananya pembelian barang atau jasa diakibatkan karena tidak membuat anggaran belanja yang didasarkan pada skala prioritasnya.

Menurut Sumartono, (2002:119) indikator perilaku konsumtif yaitu :

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah. Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.
2. Membeli produk karena kemasannya menarik. Konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena produk tersebut dibungkus rapi dan menarik.
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Konsumen mempunyai kemampuan membeli

yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.

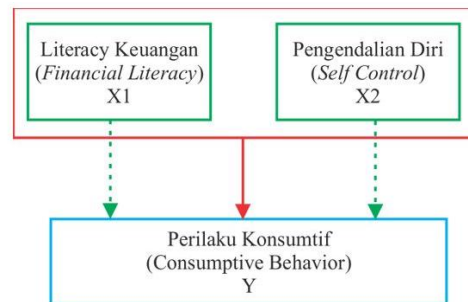
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolaknya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idolanya. Konsumen juga cenderung memakai dan mencoba produk yang ditawarkan bila ia mengidolakan publik figur produk tersebut.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda). Konsumen akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelum ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Dari pengertian para ahli, penulis menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan membeli atau mengkonsumsi barang-

barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan serta tidak didasarkan atas pertimbangan yang rasional dimana karena individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.

**Metode**

Secara sistematis, rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian**

K<sub>1</sub>

- ..... : Pengaruh parsial
- : Pengaruh simultan

..... : instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang berupa angket dan tes. Pertanyaan yang terkait dengan variabel dirumuskan dalam angket berdasarkan indikator yang telah disusun. Angket digunakan untuk mengukur pengendalian diri (X2) dan perilaku konsumtif (Y), sedangkan tes digunakan untuk mengukur literasi keuangan (X1). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, dimana pertanyaan telah memiliki alternatif jawaban sehingga memudahkan responden untuk menjawab.

Sebelum dipergunakan dalam penelitian, instrumen penelitian (angket) dan tes harus melalui proses pengujian. Instrumen yang baik harus

memenuhi 2 persyaratan yaitu valid dan reliabel.

Selanjutnya data diuji dengan Uji asumsi klasik, yaitu uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi hubungan antar variabel bebas. Barulah data dapat diuji Regresi.

**Hasil**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada atau tidak adanya hubungan antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficientsa						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	Literasi Keuangan	-.451	-.435	-.422	<b>.982</b>	<b>1.018</b>
	Pengendalian Diri	-.246	-.210	-.187	<b>.982</b>	<b>1.018</b>

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

**(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2016)**

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk literasi keuangan ( $X_1$ ) sebesar 1,018 dan pengendalian diri ( $X_2$ ) sebesar 1,018. Nilai TOL untuk  $X_1$  sebesar 0,982 dan  $X_2$  sebesar 0,982. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel  $< 10$  dan nilai TOL untuk semua variabel  $> 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel bebas ( $X$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>33.821</b>	1.619		20.89	.000
	Literasi Keuangan	<b>-.943</b>	.142	-.426	-6.65	.000
	Pengendalian Diri	<b>-.154</b>	.052	-.189	-2.95	.004

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

**(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2016)**

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 33,821 + (-0,943) X_1 + (-0,154) X_2 + e$$

**Keterangan:**

Y = Perilaku Konsumtif

X<sub>1</sub> = Literasi Keuangan

X<sub>2</sub> = Pengendalian Diri

β<sub>0</sub> = Konstanta

e = *Standart error*

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1. β<sub>0</sub> merupakan konstanta dengan nilai 33,821 yang berarti apabila variabel literasi keuangan (X<sub>1</sub>) dan pengendalian diri (X<sub>2</sub>) sama dengan nol, maka besarnya variabel perilaku konsumtif (Y) sebesar 33,821.
2. β<sub>1</sub> merupakan koefisien regresi dari variabel X<sub>1</sub> (literasi keuangan) dengan nilai sebesar (-0,943). Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai koefisien X<sub>1</sub> (literasi keuangan) mengalami kenaikan 1 unit, maka perilaku konsumtif diprediksi menurun sebesar 0,943 unit dengan asumsi variabel lainnya tetap. Tanda negatif (-) pada β<sub>1</sub> menunjukkan bahwa apabila variabel X<sub>1</sub> (literasi keuangan) mengalami kenaikan, maka variabel Y (perilaku konsumtif) mengalami penurunan.
3. β<sub>2</sub> merupakan koefisien regresi dari variabel X<sub>2</sub> (pengendalian diri) dengan nilai sebesar -0,154 unit. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai koefisien X<sub>2</sub> (pengendalian diri) mengalami

kenaikan 1 tingkat, maka perilaku konsumtif diprediksi menurun sebesar 0,154 unit dengan asumsi variabel lainnya tetap. Tanda negatif (-) pada β<sub>2</sub> menunjukkan bahwa apabila variabel X<sub>2</sub> (pengendalian diri) mengalami kenaikan, maka variabel Y (perilaku konsumtif) mengalami penurunan.

4. e merupakan kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi variabel perilaku konsumtif namun tidak dimasukkan dalam persamaan regresi, misalnya konformitas teman sebaya, iklan, modernitas dan lain-lain.

## **Pembahasan**

### **a. Pengaruh Literasi keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif**

Berdasarkan hasil analisis literasi keuangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Imawati dkk, 2013) bahwa “ketika *financial literacy* meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun”.

Chen dan Volpe (1998:107) berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam literasi keuangan akan membuat keputusan yang salah dalam



berkonsumsi, karena dalam berkonsumsi mereka tidak memperhitungkan prioritas kebutuhan. Contohnya dalam membuat anggaran belanja bulanan, mahasiswa jarang sekali membuat anggaran bulanan karena tidak bisa, malas dan buang-buang waktu, padahal hal itu penting untuk menghindari pembengkakan pengeluaran. Pembengkakan pengeluaran bisa terjadi karena kesalahan membeli barang, tidak tepat sasaran karena bukan barang yang dibutuhkan yang dibeli melainkan barang yang diinginkan.

Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan selektif dalam berkonsumsi, mereka akan memprioritaskan untuk membeli apa yang dibutuhkan, dan mengesampingkan apa yang diinginkan karena mereka tahu bahwa mereka harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila mereka mengesampingkan prioritas. Kemungkinan tersebut antara lain yaitu pembengkakan pengeluaran, tidak dapat menabung, tidak dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk berinvestasi, memiliki sifat boros, dan yang paling parah yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

#### **b. Pengaruh Pengendalian diri Terhadap Perilaku Konsumtif**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Harnum (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan

negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif.

Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang rendah akan memiliki perilaku konsumtif. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswi tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mendorongnya untuk berkonsumsi. Contohnya, mahasiswa yang terlalu bergantung dengan temannya akan melakukan aktifitas yang dilakukan juga oleh temannya, termasuk aktivitas membeli. Mahasiswi cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswi bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan karena dengan kebutuhan, namun berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas. Hal tersebut diperkuat dari penelitian Sari (2009) mengatakan bahwa remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya.

Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat terhindar dari perilaku konsumtif, hal ini terjadi karena mahasiswa tersebut dapat mengontrol perilaku, kognitif dan keputusannya. Contohnya mahasiswa dengan pengendalian diri baik akan bijak dalam berkonsumsi. Ketika akan berkonsumsi mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam penawaran yang menarik, antara lain iklan, diskon, promo berhadiah dan lain-lain. Ketika ada banyak pilihan yang menarik, mahasiswa akan

menyeleksi pilihan itu dengan bijak, memilah-milah mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Sehingga mahasiswa yang dapat berbelanja dengan bijak akan terpenuhi kebutuhannya dan tidak berperilaku konsumtif.

### **c. Pengaruh Literasi keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini terjadi karena apabila mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik maka mahasiswa tersebut akan berhati-hati dalam menggunakan uangnya sehingga membuat mahasiswa dapat mengendalikan emosinya dalam berkonsumsi, sehingga lebih rasional dan tidak akan berperilaku konsumtif. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki literasi keuangan yang kurang, maka mahasiswa tersebut cenderung tidak berhati-hati dalam menggunakan uangnya sehingga tidak dapat mengendalikan emosinya dalam berkonsumsi, akibatnya mereka kurang rasional dan berperilaku konsumtif.

Saat ini banyak penjual yang menjual barang dagangannya dengan semenarik mungkin dan semakin berkembangnya teknologi banyak yang menggunakan promosi jualan melalui internet atau yang disebut dengan *on;line shop*. Hal itu menyebabkan mahasiswa saati ini mayoritas berperilaku konsumtif karena susah mengendalikan diri untuk tidak

berkonsumtif. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini pengendalian diri yang rendah akan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa dan hal itu tidak selalu berdampak negatif salah satu contohnya yaitu, dengan adanya keinginan untuk mengkonsumsi berbagai macam barang, maka ada keinginan untuk memperoleh uang untuk membeli barang tersebut, bisa dengan bekerja paruh waktu, membuka les *privat*, dan berwirausaha.

Literasi keuangan dan pengendalian diri yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, hal ini tidak selalu berdampak negatif namun dapat berdampak positif juga. Sedangkan literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik juga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, dampak yang ditimbulkan juga tidak selalu positif tetapi ada juga dampak negatifnya. Literasi keuangan dan pengendalian diri bukanlah variabel utama yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Terdapat beberapa faktor lain di luar variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang

angkatan 2013. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan semakin rasional dalam berkonsumsi, sehingga tingkat konsumtifnya rendah.

2. Terdapat pengaruh negatif antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2013. Mahasiswa yang dapat mengendalikan diri maka akan semakin rendah perilaku konsumtifnya.
3. Terdapat pengaruh secara simultan antara literasi keuangan, pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif. Artinya, jika mahasiswa memiliki literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik maka tingkat konsumtifnya rendah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan seperti ekonomi mikro, ekonomi makro, ekonomi moneter dan lain-lain ke dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi perilaku konsumtif. Contohnya menerapkan mata kuliah ekonomi mikro ketika akan membuat anggaran belanja bulanan, dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan dan berapa *budget* yang digunakan.
2. Mahasiswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya dalam berkonsumsi. Contohnya apabila

sedang berbelanja tidak mudah terbujuk oleh diskon, iklan, ikut-ikutan teman dan cenderung boros dalam menggunakan uang. Boleh saja membeli barang yang sedang diskon apabila barang tersebut memang dibutuhkan.

3. Penerapan pengetahuan tentang literasi keuangan dapat dikombinasikan dengan pengendalian diri supaya lebih selektif lagi dalam berkonsumsi. Contohnya seperti poin pertama di atas, menerapkan mata kuliah ekonomi mikro ketika akan membuat anggaran belanja bulanan, dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan dan berapa *budget* yang digunakan. Setelah membuat anggaran belanja, pada saat pengaplikasiannya (belanja) harus sesuai dengan rencana yang dibuat sebelumnya, tidak boleh merubah daftar belanja meskipun saat itu ada barang lain yang sedang diskon atau promo berhadiah, boleh membeli barang yang sedang diskon atau promo berhadiah, tetapi perhatikan dulu apakah barangnya dibutuhkan atau tidak, sehingga barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan.

#### Daftar Rujukan

- Ancok, D. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andjani, Sari. 1991. Efektifitas Teknik Kontrol Diri pada Pengendalian Kemarahan. *Jurnal Psikologi*. Tahun ke XVIII Nomor 1.

- Anggreini, R & Mariyanti, S. 2014. Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1): 34-42.
- Bhushan, P. & Medury, Y. 2013. Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160.
- Chen, H, & Volpe, R.P. 1998. *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Chita, M. C. R., David, L. & Pali C. 2015. Hubungan antara Self-Control dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1): 297-302.
- Gailliot, M. T., Baumeister, R. F., Dewall, C. N., Maner, J. K., Plant, E. A., Tice, D. M., Brewer, L. E. & Schmeichel, B. J. 2007. Self Control relies on glucose as limited energy source: willpower is niore then a metaphor. *Journal of personality and social Psychology*, 92(2): 325-336.
- Gathergood, J. 2012. Self-Control, Financial Literacy and Consumer Over-Indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33: 590-602.
- Ghufron, M. N. & Rini R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media
- Hamalik, O. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harnum, D. 2012. *Hubungan antara Teknik Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi diterbitkan. Malang: Fpsi UIN MALIKI.
- Hartati, F. S. 2011. *Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP UNNES.
- Imawati, I., Susilaningsih & Ivada, E. 2013. Pengaruh Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1): 48-58.
- Imbiri, P. K. 2014. *Analisis Financial Literacy dan Financial Behavior pada Mahasiswa Rantau Papua di UPN "VETERAN" Jawa Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FEB UPN.

- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. 2010. *Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia
- Program for International Student Assessment (PISA). 2012. *Financial Literacy Assesment Freamwork*. Amerika : International Network on Financial Education OECD.
- Raynangge, B. E. 2013. *Pengaruh Teman Sebaya, Pengetahuan Dasar Ekonomi (Economic Literacy) dan Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FE UM.
- Sabri, M.F., MacDonald, M., Masud, J., Hira, T.K., Othman & Mohd. A. 2008. Financial Behavior and Problem among College Student in Malaysia :Research and Education Implication. *Consumer Interest Annual*, 54: 166-170.
- Setiadi, J. N. 2010. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soedjatmiko, H. 2008. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada, Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan. Meneropong Imbas pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta
- Tambunan & Tulus, T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widayati, I. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas eko-nomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akutansi dan Pendidikan*, 1(1): 89–99.